

MANAJEMEN PERSIAPAN LATIHAN MUSIK IBADAH DAN ARANSEMEN DI GEREJA MARTURIA OESAPA SELATAN

Farah Rachel Simboh¹, Iswanto²

Info Article

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang

*e-mail corresponding
author:
farahsimboh2@gmail.com

Submit:
Agustus¹⁴th, 2023

Revised:
November²³th, 2023

Published:
Desember⁰⁸th, 2023



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

ABSTRACT

This article aims to know the preparation management of Sunday worship music practice in South Oesapa Marturia church. Along with the rapid development of the times, the church was civilized with the rapid development of music. Confusion in the motivation and use of church music was inevitable. The church needs to understand that the music offered by people in worship is from God and to glorify God, so it should be prepared as well as possible before the service takes place. In conclusion of this article, the preparation of music ministry is something very important. Because service is done according to God's command, and in doing service must show respect by preparing the service well.

Keywords: Management, Music Practice, Sunday Service, South Oesapa Marturia Church

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui manajemen persiapan latihan musik ibadah minggu di gereja Marturia Oesapa Selatan. Seiring pesatnya perkembangan zaman, gereja diperadabkan dengan perkembangan musik yang sangat pesat. Berbagai kekeliruan dalam motivasi dan penggunaan musik gereja pun tidak terhidarkan. Gereja perlu memberikan pemahaman bahwa musik yang dipersembahkan umat dalam ibadah adalah dari Allah dan untuk mempermulikan Allah, jadi sebaiknya harus dipersiapkan sebaik mungkin sebelum ibadah berlangsung. Kesimpulan artikel ini, persiapan pelayanan musik adalah sesuatu yang sangat penting. Karena pelayanan dilakukan berdasarkan perintah Allah, dan dalam melakukan pelayanan harus menunjukkan rasa hormat yaitu dengan cara mempersiapkan pelayanan tersebut dengan baik.

Kata Kunci: Manajemen, Latihan Musik, Ibadah Minggu, Gereja Marturia Oesapa Selatan

PENDAHULUAN

Musik sudah menjadi suatu bagian penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik dulu maupun sekarang. Musik sangat berpengaruh terutama dalam suatu tata ibadah (Iswanto, 2023). Hampir semua gereja menggunakan musik dalam ibadah. Mulai dari daerah perkotaan hingga daerah terpencil membutuhkan musik dalam ibadah Minggu. Termasuk di Gereja Marturia juga sangat melibatkan musik di dalam ibadah (Iswanto et al., n.d.).

Musik digunakan sebagai suatu pembangkit semangat bagi kita orang percaya untuk memuji Tuhan. Musik juga digunakan sebagai suatu bentuk ungkapan syukur, ungkapan penyesalan dan ungkapan permohonan kita kepada Tuhan (Bresler, 2024).

Ada Gereja yang dimana musiknya menjadi suatu pembangkit semangat sehingga menarik orang untuk beribadah, namun ada juga Gereja yang dimana tempo musiknya sangat lambat dan tidak menarik bagi orang atau jemaat yang mendengar (Boal-Palheiros & Ilari, 2023). Ini juga bisa menjadi suatu pemicu kebanyakan orang atau jemaat berpindah ke gereja lain. Artinya musik sangat penting dan berpengaruh dalam ibadah Minggu (Berndt et al., 2023).

Musik juga bisa menarik bagi pendengarnya jika dilatih atau dipersiapkan dengan baik. Proses yang baik menghasilkan hasil yang baik (Iswanto & Alexander, 2020). Ada beberapa pelayan gereja yang menganggap sepele persiapan latihan musik sebelum ibadah. Akibatnya, suasana ibadah jadi membosankan dan tidak menyenangkan (Alexander et al., 2023).

Dalam pengalaman pelayanan di gereja sebelumnya musik dimainkan dengan tempo yang sangat lambat dan terkadang Organ dan Pemandu Lagu tidak selaras (Iswanto & Rantesalu, 2020). Sehingga menghasilkan suasana yang sangat membosankan. Dan dalam pelayanan yang sekarang di Gereja Marturia persiapan latihan sangat terkoordinir dengan baik, musiknya juga dimainkan dengan tempo yang sesuai, lagu mana yang harus menggunakan tempo lambat dan lagu mana yang harus menggunakan tempo yang cepat (Rantesalu & Iswanto, 2018). Sehingga orang atau jemaat yang mendengar juga jadi terbawa dengan suasana musik yang tidak membosankan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian dekriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa data yang dikumpulkan dinarasikan bukan dihitung dengan angka. Narasi akan menghasilkan tingkat penjelasan yang mendalam terhadap objek penelitian. Lebih lanjut, penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengubahan musik (Scripp, 2015). Secara lebih spesifik langkah-langkahnya mengikuti penelitian deskriptif

pengubahan musik pada ranah sekolah (Bresler, 2024).

PEMBAHASAN

Ibadah Minggu di Gereja Marturia dipersiapkan 1 hari sebelum ibadah berlangsung, yakni pada hari Sabtu jam 4 sore di gedung Gereja Marturia. Persiapan latihan ini tidak hanya persiapan latihan untuk Organis dan Pemandu Lagu saja tetapi juga untuk Presbiter yang akan melayani dan Sound Sistem. Persiapan ini dilakukan berdasarkan liturgi yang disiapkan mulai dari Prosesi Masuk (Panggilan Beribadah) sampai Pengutusan dan Berkat.

Latihan untuk Organis dan Pemandu Lagu juga tidak hanya sekedar latihan saja. Jika lagu yang diberikan dinyanyikan 3 ayat maka yang dilatih juga dinyanyikan 3 ayat. Karena berdasarkan pengalaman pelayanan di gereja sebelumnya, Lagu yang diberikan dinyanyikan 3 ayat, tetapi saat dilatih hanya dinyanyikan 1 ayat. Akibatnya, saat ibadah berlangsung Organis hanya memainkan 1 ayat saja dan Pemandu Lagu melanjutkan dengan menyanyikan ayat selanjutnya. Kesalahan-kesalahan kecil seperti ini saja bisa mempengaruhi suasana ibadah.

Persiapan latihan ini, dilakukan agar ketika melayani pada ibadah Minggu, yang bertugas tidak terkesan belum melakukan persiapan atau melakukan latihan sebelumnya.

Beberapa lagu yang dilatih dalam persiapan Ibadah juga diaransemen sedemikian sehingga dapat ditampilkan dengan lebih baik. Lagu-lagu tersebut yaitu:
Notasi 1 KJ No. 184; Teks: Anna B. Warner/ Musik: William B. Bradbury.

The image shows three staves of musical notation for KJ No. 184. Each staff begins with a treble clef and a common time signature (C). The notes are written in a simple, rhythmic style. Chord symbols are placed above and below the notes to indicate the harmonic structure. The first staff has chords: C, C/E, F, C, C, C/E. The second staff has chords: F, C/E, C/G, C, C, F, C, G, C. The third staff has chords: F, C/E, C/G, G, C. The notation is clean and easy to read, suitable for a church service.

Notasi 2 “What a Friend We Have in Jesus”
KJ No. 453; Teks: Joseph M. Scriven/ Music: Charles C. Converse

Notasi 3 “A Shalter in the Time of Storm”
 KJ No. 440; Teks: Vernon J. Charlesworth/ Musik: Ira D. Sankey

Penggunaan Akord Dominan Seventh Chord (Akor Dominan Tujuh) dalam Kidung Jemaat

Dominant sevent chords atau akor lima tujuh ditulis dengan simbol V7. Contoh akor dominan tujuh: akor G7 terdiri dari not G – B – D – F. Akor C7 berisi not C – E- G - Bb.

Akor ini dianggap khusus karena memiliki nada kromatik yang memungkinkan variasi dalam harmoni dan juga memberikan warna tegas. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada lagu di bawah ini.

Notasi 4, Contoh Lagu menggunakan akor dominan tujuh

“Peace Like a river” Musik: Tradisional

F F7 B^b C7 Dm

G7 C7 C7/B^b F/A F7 B^b

C7 Dm B^b F/C C7 B^b/F F

Penggunaan Akord Minor Seventh Chord (Akor Minor Tujuh) dalam Kidung Jemaat

Minor seventh chords atau akor minor tujuh adalah akor yang terbentuk dari akor minor dengan tambahan satu not di atas yang diperoleh dari jarak interval tiga half-steps (semitones) dari not yang ketiga. Akor minor tujuh ditulis dengan Xm7 dimana X dapat diganti dengan akor. Contoh akor minor tujuh: Bm7 terdiri dari not: B – D – F# -A. Akor Em7 terdiri dari not: E – G – B – D.

Yenn Chwen Er berpendapat bahwa akor ini dapat digunakan secara bebas asalkan jangan pada posisi tonik karena akan menghilangkan kejernihan tonik itu sendiri. Contoh lagu yang diaransemen menggunakan akor minor tujuh adalah:

Notasi 5 “A Shalter in the Time of Storm”
KJ No. 440; Teks: Vernon J. Charlesworth/ Musik: Ira D. Sankey

D D Bm Em A D

D Bm Em A D G D:F#

F#m A D G D:F# Bm Em A D

Penggunaan Akord Major Seventh Chord (Akor Mayor Tujuh) dalam Kidung Jemaat

Akor ini ditulis dengan Xmaj7 di sini X dapat diganti dengan akor. Contoh akor mayor tujuh: Dmaj7 terdiri dari not D – F# - A –C#,. Akor Gmaj7 terdiri dari not G – B – D – F#.

Akor ini sering digunakan pada bagian akhir (ending) dari musik jazz. Tidak seperti akor tujuh, akor major tujuh tidak dapat digunakan di tempat mana saja yang kita sukai, penggunaannya harus berhati-hati karena menimbulkan efek musik jazz dan blues, dan tidak semua orang setuju bila hal tersebut diterapkan di dalam sacred music. Akor ini sangat kental dengan nuansa kontemporer, menambahkannya dalam sebuah lagu, seperti menambahkan bumbu dalam sebuah makanan. Bila diberikan dengan tepat akan lezat bila tidak akan sebaliknya. Contoh lagu yang diaransemen menggunakan akor major tujuh ialah:

Notasi 7 Penggunaan Akord Mayor Seventh Chord KJ No. 27, Teks: Chalotte Elliot/ Musik: William B Bradbury

The image shows three staves of musical notation in G major (one sharp) and 4/4 time. The first staff contains measures 1-7 with chord symbols: D, F#m7, Em7/G, A7, D, A/C#, and A. The second staff contains measures 8-14 with chord symbols: G/D, D, DMaj7, D7, GMaj7, Em7, F#m7, and B7. The third staff contains measures 15-17 with chord symbols: Em, A7, and D. The notation includes quarter notes, eighth notes, and a final double bar line.

KESIMPULAN

Persiapan latihan untuk pelayanan sangat teramat penting dan harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Sebagai seorang pelayan musik di gereja, harus

menyadari bahwa pelayanan yang kita lakukan, bukan hanya sekedar agar kita diakui orang atau dikenal orang, tetapi kita lakukan untuk memuji dan mempermulikan nama Tuhan. Diperuntukkan untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan, maka daripada itu harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Karena Tuhan melihat seberapa tulus kita dalam melayani. Tulus dalam melayani bisa kita lakukan, dengan cara mempersiapkan diri kita untuk melayani dengan baik dan sungguh-sungguh.

Persiapan latihan ini juga penting, agar kesalahan-kesalahan saat melayani seperti, saat ibadah berlangsung, Organisi hanya memainkan ayat 1 setelah itu musik berhenti, tetapi Pemandu Lagu tetap melanjutkan dengan menyanyikan ayat selanjutnya. Kesalahan seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi, karena akan mengganggu suasana ibadah dan juga akan mempengaruhi konsentrasi jemaat yang beribadah saat itu. Maka dari itu, Manajemen Persiapan Latihan Musik sebelum Ibadah itu sangat penting dan harus dipersiapkan sebaik mungkin dengan sungguh-sungguh.

Daftar Pustaka :

- Alexander, F., Liufeto, M., Hutapea, R. H., Iswanto, I., Dami, Z. A., & Tobing, O. L. (2023). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Christian Higher Education in Indonesia: Natural and Moral Evil. *Taylor and Francis*, 32(3), 99–130.
- Berndt, A., Hartmann, K., Röber, N., & Masuch, M. (2023). *Composition and Arrangement Techniques for Music in Interactive Immersive Environments*.
- Boal-Palheiros, G., & Ilari, B. (2023). Music, drama, and social development in Portuguese children. *Frontiers in Psychology*, 14, 1093832. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1093832>
- Bresler, L. (2024). *Qualitative Paradigms In Music Education Research*. 16.
- Iswanto, I. (2023). Skema Pelatihan Hybrid Bidang Musik di HOJ, Desa Oematnunu Kupang Barat, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.155>
- Iswanto, I., & Alexander, F. (2020). Perspektif Inklusif Pendidikan Agama Kristen terhadap Teks Kerja Pada Masyarakat Dawan di Nusa Tenggara Timur. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 48–58. <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i1.1>
- Iswanto, I., Kabnani, J. S., Salau, T. L., Nulik, C., Bauana, A. E., Saefatu, A. Y., Tafuakan, P., Koli, M., & Thoomaszen, F. (n.d.). *Pelatihan Musik Berbasis Komunitas di House of Joy Desa Oemat Nunu, Kupang Barat, Kabupaten Kupang*. <https://doi.org/10.52960/dev.v1i1.116>
- Iswanto, I., & Rantesalu, M. B. (2020). Kajian Toleransi Dalam Teks Cerita Rakyat Masyarakat Rote di Nusa Tenggara Timur. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 282–305. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.126>
- Rantesalu, M. B., & Iswanto, I. (2018). Toleransi Berdasarkan Cerita Rakyat Tallu To Sala' Dadi di Toraja. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.16>
- Scripp, L. (2015). *An Overview of Research on Music and Learning*.